

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan negara yang besar dan mempunyai jumlah penduduk yang sangat banyak. Pertumbuhan penduduk Indonesia yang sangat cepat tentu berdampak terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan di dalam negeri yang semakin sedikit, diakibatkan pertumbuhan semakin bertambah dan lahan yang ada semakin menyempit. Akibatnya tidak ada keseimbangan antara jumlah penduduk dengan lapangan pekerjaan yang ada di Indonesia.

Salah satunya Kabupaten Sambas sebagai salah satu daerah yang berbatasan langsung dengan Malaysia sebagai penyumbang tenaga kerja migran terbesar di Kalimantan Barat. Banyak pekerja migran dari Sambas bermigrasi ke Malaysia untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini terjadi karena melihat adanya ketidakseimbangan yang terjadi antara lapangan pekerjaan di Indonesia dengan pelamar pekerja, maka yang terjadi masyarakat Indonesia itu banyak yang bekerja ke luar negeri untuk mendapatkan upah. Kemudian pekerja menganggap untuk mendapatkan pekerjaan di luar negeri lebih mudah dibandingkan di Indonesia, alasan yang sering terlontar yaitu bekerja di negara orang seperti bekerja di restoran maupun sebagai asisten rumah tangga (ART) tidak mengedepankan pengalaman atau keahlian.

Pekerja Migran Indonesia yaitu pekerja yang berasal dari Indonesia yang bekerja atau melakukan pekerjaan di luar wilayah Indonesia dengan tujuan untuk mendapatkan upah. Kabupaten Sambas merupakan wilayah yang memiliki

Pekerja Migran Indonesia (PMI) terbanyak yang menjadi pekerja migran di Malaysia, baik secara legal maupun ilegal. Tenaga kerja ilegal sangat berpeluang untuk terjadinya kejahatan. Adanya pekerja migran ilegal disebabkan dari beberapa faktor diantaranya minimnya pengetahuan pekerja migran dalam hal surat menyurat, kemudian banyaknya persyaratan dalam pemenuhan untuk membuat paspor dan juga memerlukan waktu yang lumayan lama untuk menunggu sampai pembuatan paspor selesai. Akibatnya banyak pekerja migran yang masuk ke luar negeri secara ilegal.

Permasalahan pekerja migran tidak hanya terkait soal ilegal, tetapi juga penyakit coronavirus (Covid-19) yang disebabkan oleh virus sindrom pernafasan akut yang parah atau *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) yang pertama kali terdeteksi di Wuhan, Hubei pada Desember 2019. Virus ini ditularkan oleh manusia dan tersebar luas di China dan lebih dari 190 negara (Susilo, 2020). Berdasarkan data dari sumber WHO tentang Covid-19 hingga 15 September 2021, 4.178.164 terkonfirmasi positif Covid19, sedangkan yang dinyatakan sembuh pada 3.953.519 (Annissa, 2021).

Sejak munculnya Covid-19, pola hubungan buruh dan bos saat bekerja di Malaysia telah berubah secara signifikan. Ini termasuk kekerasan majikan terhadap pekerja karena upah yang dibayarkan tidak sama dengan atau kurang dari pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja, majikan tidak memberikan tempat istirahat maupun makanan yang teratur terhadap pekerja migran, kemudian yang lebih parahnya lagi para pekerja migran tidak di gaji (Sitepu, 2007).

Dampak lain dari pandemi Covid-19 yang membawa banyak perubahan adalah meningkatnya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) bagi para pekerja migran khususnya yang bekerja di Malaysia. Hal ini terjadi karena pengusaha restoran menurun. Terutama karena orang yang bekerja di restoran tidak bisa bekerja di luar (Muslim, 2020). Tidak hanya itu, bahkan terjadi diskriminasi pada pekerja migran saat pulang ke Indonesia karena dianggap sebagai pembawa virus. Situasi seperti ini membuat pekerja migran dilema dan menimbulkan keraguan yang tidak terarah.

Dengan kondisi di atas, pekerja migran perempuan terutama sebagai penyumbang devisa negara, dapat mengalami banyak konsekuensi termasuk kekerasan di tempat kerja di luar negeri. Perlindungan hukum sangat penting untuk terus dilakukan dan ditegakkan bagi pekerja migran Indonesia, khususnya pekerja migran perempuan, terutama di masa pandemi Covid-19 (Hajar, 2021).

Melihat yang terjadi pada pekerja migran masa pandemi Covid-19 terutama pekerja asal Kabupaten Sambas mulai dari pekerja migran yang tidak bisa bekerja karena di Malaysia penjagaannya cukup ketat dan tidak diperbolehkan keluar rumah dan ini menyebabkan bagi pekerja yang bekerja di restoran pada tutup, dan yang terjadi mereka tidak bisa menghasilkan upah. Mereka tidak digaji saat pemulangan ke Indonesia juga terjadi, dan disiksa oleh majikan baik melalui perkataan maupun fisik. Karena rata-rata para pekerja migran bekerja di sektor domestik terbatas seperti pembantu rumah, penjaga toko maupun restoran, apalagi mereka yang berangkat dengan jalur non resmi. Sehingga menurut saya ini sangat menarik dilakukan penelitian untuk mengeksplorasi dan memaparkan secara

husus terkait dampak pada pekerja migran dengan majikan yang bekerja masa pandemi Covid-19 di Malaysia.

**Tabel 1.1**  
**Rekapitulasi Registrasi Calon Tenaga Kerja Indonesia**  
**Kabupaten Sambas**  
**Berdasarkan Negara Tujuan di Malaysia**  
**Tahun 2018-2020**

<b>Tahun</b>	<b>Periode</b>	<b>Jumlah</b>
2018	Januari-Desember	1.384
2019	Januari-Desember	1.086
2020	Januari-Maret	277

*Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Sambas, 2021*

Berdasarkan tabel 1.1, jumlah rekapitulasi calon Tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal kabupaten Sambas yang bekerja di Malaysia periode Januari-Desember tahun 2018 dan 2019 yaitu sebesar 1.384 dan 1.086 orang. Selanjutnya periode Januari-Maret tahun 2020 yaitu sebesar 277 orang. Berdasarkan data tabel di atas pada tahun 2020 periode April-Desember tidak terdapat jumlah TKI asal Kabupaten Sambas yang berangkat ke Malaysia diakibatkan karena munculnya virus korona yang sudah masuk ke penjuru dunia, dengan itu pemerintah Indonesia mengeluarkan peraturan melalui Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 151 Tahun 2020 yang berisi tentang Penghentian Sementara Penempatan Tenaga Kerja Indonesia.

**Tabel 1.2**  
**Rekapitulasi Registrasi Calon Tenaga Kerja Indonesia**  
**Kabupaten Sambas**  
**Berdasarkan Kecamatan**  
**Tahun 2018-2020**

NO	KECAMATAN	TAHUN			JUMLAH
		2018	2019	2020	
1	Galing	121	93	12	226
2	Jawai	31	39	11	81
3	Jawai Selatan	35	25	6	66
4	Paloh	29	37	11	77
5	Pemangkat	77	54	8	139
6	Sajad	16	12	3	31
7	Salatiga	89	55	14	158
8	Sambas	89	76	17	182
9	Sebawi	44	39	4	87
10	Sejangkung	94	103	24	221
11	Selakau	89	43	11	143
12	Selakau Timur	83	64	4	151
13	Semparuk	99	97	37	233
14	Tangaran	20	13	6	39
15	Tebas	332	214	80	626
16	Tekarang	21	32	12	65
17	Sajingan Besar	1	6	1	8
18	Subah	11	18	7	36
19	Teluk Keramat	133	96	10	239
<b>TOTAL KESELURUHAN</b>		<b>1.414</b>	<b>1.116</b>	<b>278</b>	<b>2.808</b>

*Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Sambas, 2021*

Berdasarkan tabel 1.2, jumlah rekapitulasi calon Tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal kabupaten Sambas, berdasarkan kecamatan yang ada di Kabupaten Sambas tahun 2018-2020 berjumlah 2.808 orang, diantaranya di Galing sebesar 226 orang. Selanjutnya di Jawai sebesar 81 orang. Di Jawai Selatan sebesar 66 orang, di Paloh sebesar 77 orang, Pemangkat sebesar 139 orang, Sajad sebesar 31 orang, Salatiga sebesar 158 orang, Sambas sebesar 182 orang, Sebawi sebesar 87 orang, Sejangkung sebesar 221 orang, Selakau sebesar 143 orang, Selakau Timur sebesar 151 orang, Semparuk sebesar 233 orang, Tangaran sebesar 39 orang, Tebas sebesar 626 orang, Tekarang sebesar 65 orang, Sajingan Besar sebesar 8 orang, Subah sebesar 36 orang dan terakhir Teluk Keramat sebesar 239 orang.

## **1.2. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan pembahasan dari latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Sambas sebagai salah satu daerah yang berbatasan langsung dengan Malaysia sebagai penyumbang tenaga kerja migran terbesar di Kalimantan Barat
2. Covid-19 menyebabkan banyak perubahan pola hubungan antara majikan dengan para pekerja migran di Malaysia

## **1.3. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang serta dengan adanya identifikasi masalah, untuk mengatasi agar penelitian ini tidak terlalu luas dalam pembahasannya maka penelitian ini difokuskan kepada Pengaruh Covid-19 terhadap kehidupan pekerja migran asal Sambas di Malaysia.

## **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Pandemi Covid-19 mempengaruhi pekerja migran yang bekerja di Malaysia?. Untuk memperjelas pertanyaan diatas peneliti menguraikan pertanyaan khusus yaitu:

1. Apa saja dampak pandemi Covid-19 pada hubungan antara pekerja dan majikan di Malaysia?
2. Bagaimana dampak Covid-19 terhadap pekerja migran pada aspek ekonomi?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun sehubungan dengan permasalahan yang telah dipaparkan maka penelitian ini akan dianalisa menggunakan Teori Konflik, dengan tujuan penelitian sebagai berikut, yaitu:

1. Untuk mengeksplorasi dampak yang ditimbulkan saat pandemi covid-19 terhadap hubungan antara pekerja dan majikan di Malaysia.
2. Untuk mengidentifikasi dampak Covid-19 terhadap pekerja migran pada aspek ekonomi.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

#### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis, yaitu diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber bacaan bagi lingkungan perguruan tinggi yang berkaitan dengan tema penelitian ini, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Kemudian bagi penulis itu sendiri dengan hasil penelitian ini dapat menerapkan kembali teori-teori yang berkaitan dengan tema ini untuk melihat pandangan hal apa yang sebenarnya terjadi.

#### **1.6.2. Manfaat Praktis**

1. Manfaat bagi peneliti, diharapkan dengan adanya penelitian ini peneliti lebih mengetahui lebih jauh terkait dampak yang ditimbulkan oleh Pandemi Covid-19 terhadap Pekerja Migran Indonesia yang bekerja di Malaysia.



2. Manfaat bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terutama Prodi Sosiologi agar bisa menjadi bahan acuan dan pembelajaran untuk menambah informasi sekaligus agar bisa peka terhadap kondisi sosial yang terjadi.
3. Manfaat bagi pemerintah penelitian ini bisa dijadikan bahan untuk pengambilan keputusan dalam kebijakan-kebijakan keberlangsungan hidup bagi pekerja migran.